ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA SECARA SINTAKTIS DALAM PROSES DISKUSI SISWA KELAS IV SDN MIRI

Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang

STKIP Bina Bangsa Getsempena

e-mail: giomjohan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, khususnya dalam proses diskusi siswa kelas IV SDN Miri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beragam kesalahan sintaksis yang terjadi dalam proses diskusi siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN Miri. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis kesalahan berbahasa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi siswa kelas IV SDN Miri pada bidang frasa dan kalimat.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Sintaktis, Diskusi

Abstract

This research is motivated by an Indonesian language mistake done by elementary school students, especially in the discussion process of fourth grade students of SDN Miri. This study aims to identify the various syntactical errors that occur in the process of student discussion. Methods in this study using qualitative descriptive method with the subject of fourth grade students of SDN Miri. Analytical technique used is technique of error analysis of language. The results of this study found that there are errors in Indonesian language in the process of discussion of fourth grade students of SDN Miri in the field of phrases and sentences.

Keywords: Language Errors, Syntactics, Discussion

PENDAHULUAN

Fenomena kesalahan berbahasa dapat terjadi pada situasi atau bidang-bidang tertentu terutama pada pemakaian bahasa yang tidak hanya mengutamakan faktor komunikatif sebagai hasil akhir dalam aktivitas berbahasa, tetapi juga memperhatikan kaidah berbahasanya. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia jelas diperlukan dalam interaksi belajar mengajar di sekolah. Tentunya di dalam lingkungan pendidikan, bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa yang baik

dan benar sesuai dengan kaidah berbahasa. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu situasi resmi yang menuntut adanya keteraturan kaidah berbahasa dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Arifin dan Hadi (2001:12) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan dan sesuai kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Akan tetapi, pada kenyataannya siswa selama di

sekolah masih belum sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang tidak perlu ditakuti atau bahkan dihindari oleh guru, melainkan sesuatu yang perlu dihadapi dengan bijak dan menganggap hal tersebut sebagai suatu proses yang wajar terjadi terutama pada siswa yang sedang belajar bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Corder (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010:5.3) yang mengemukakan bahwa pada setiap orang yang belajar bahasa pastilah pernah melakukan kesalahan.

Sebagai suatu proses, pembelajaran bahasa dinilai sangat wajar apabila ditemui kesalahan di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dulay, *et al.* (dalam Yulianto dan Mintowati, 2010:5.3) yang mengemukakan bahwa orang tidak mungkin dapat mempelajari bahasa tanpa membuat kesalahan.

Dalam hal ini, Noer (2013) menjelaskan bahwa kegiatan berbahasa merupakan suatu proses yang rumit, sehingga sangat wajar bila didalamnya terdapat kesalahan. Oleh karena itu, kesalahan merupakan suatu kewajaran atau sesuatu yang tidak terhindarkan dalam belajar bahasa. Hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar, akan tetapi harus dikurangi sampai ke batas minimal. Hal itu tentu baru dapat

dilakukan apabila guru mampu menganalisis kesalahan tersebut secara cermat dan mendalam. Kesalahan berbahasa Indonesia dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik. Berkaitan dengan hal tersebut, Johan (2017) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi pada setiap tataran linguistik.

Kesalahan berbahasa secara sederhana dimaknai sebagai penggunaan bahasa, baik dilakukan secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah berbahasa. Dalam hal ini, Dulay, *et al.* (1982:277) mengungkapkan kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa.

Parera (1997:143) mengungkapkan bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Analisis kesalahan berbahasa dapat dipandang sebagai suatu rangkaian aktivitas dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan

berbahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Tarigan dan Sulistiyaningsih (dalam Setiawati, 2010:18) yang mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan berbahasa, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan kategorinya, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran yang secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki. Data dalam penelitian ini berasal dari kesalahan berbahasa Indonesia dalam proses diskusi yang dilakukan oleh siswa kelas VI di SDN 1 Miri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik nontes seperti teknik rekam, catat, dan observasi. Pada tahap analisis data dilakukan upaya mengelompokkan data berdasarkan kategori kesalahannya. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus

menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Penelitian ini berkaitan dengan data kualitatif, maka data yang sudah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang dianalisis dalam bentuk kata-kata, bukan angka (Mahsun, 2007:257).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri ditemukan sebanyak 54 kesalahan meliputi kesalahan pada bidang frasa dan kalimat. Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang frasa yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas kesalahan penggunaan superlative yang berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, penghilangan preposisi, dan adanya pengaruh bahasa daerah. Kesalahan berbahasa Indonesia pada bidang kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas kesalahan yang diakibatkan penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan penggunaan istilah asing.

1. Kesalahan dalam Bidang Frasa

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis dalam proses diskusi siswa ditinjau dari bidang frasa meliputi kesalahan yang diakibatkan penghilangan

preposisi, penggunaan superlative yang berlebihan, penggunaan preposisi yang tidak tepat, pengaruh bahasa daerah, dan penggunaan bahasa prokem. Kesalahan pertama dikarenakan penghilangan preposisi. Berikut data kesalahan tersebut.

(69) Ngga boleh membuat bangunan dekat tebing. (1/76/KSN/KPP)

Kesalahan (69) terjadi karena tidak adanya preposisi yang mendahului keterangan tempat yakni tebing. Seharusnya kalimat tersebut menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*. Berikut perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kalimat tersebut.

(69a) Tidak boleh membuat bangunan di dekat tebing.

Kesalahan kedua dikarenakan kesalahan adanya adanya penggunaan superlative yang berlebihan. Berikut data kesalahan tersebut.

(70) Bencana alam sangat merugikan sekali. (1/87/KSN/KSB)

Kesalahan (70) terdapat pada kata *sangat* dan *sekali*. Bentuk superlative adalah bentuk yang mengandung arti 'paling' dalam suatu perbandingan. Dengan suatu adjektiva ditambah adverbial *amat, sangat, sekali, dan paling*. Jika terdapat dua adverbial yang digunakan bersamaan dalam menjelaskan adjektiva

pada sebuah kalimat, maka terjadi kesalahan penggunaan bentuk superlative yang berlebihan. Perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kalimat tersebut, diantaranya:

(70a) Bencana alam sangat merugikan.

(70b) Bencana alam merugikan sekali.

Kesalahan ketiga yang ditemukan dalam proses diskusi siswa. kesalahan penggunaan preposisi yang tidak tepat. Berikut data kesalahan tersebut.

(71) Saya setuju bu dengan Dini, kita harus menanam pohon pada hutan yang gundul. (1/35/KSN/KPT)

Kesalahan data (71) terletak pada kata *pada*. Pada kalimat tersebut lebih tepat menggunakan preposisi yang menyatakan tempat, yaitu *di*. Hal ini dikarenakan preposisi *pada* lebih tepat digunakan sebagai preposisi yang menyatakan waktu. Sehingga perbaikan kalimat tersebut adalah:

(71a) Saya setuju bu dengan Dini, kita harus menanam pohon di hutan yang gundul.

Kesalahan selanjutnya ditemukan adanya pengaruh bahasa daerah pada ujaran siswa dalam proses diskusi. Berikut ditemukan beberapa kesalahan tersebut:

(72) BañjIr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjIr. (1/12/KSN/PBD)

- (73) iya bu kalo udah bañjlr nanti suka banyak yang sakit, dulu juga saya sakit gatel-gatel bu. (1/27/KSN/PBD)
- (74) Iya bu setuju kata Arif. Kita harus *pake* masker biar ngga menghirup asap. (1/45/KSN/PBD)
- (75) Iya dia *kayak* yang ngga takut api aja. (1/48/KSN/PBD)
- (76) Lampunya diganti sama lampu yang hemat energi bu kayak iklan di tipi. (2/52/KSN/PBD)
- (77) Kalau ngga panas ya jangan pakai kipas bu, kita pakai ilir aja. (2/57/KSN/PBD)
- (78) Kakak saya sering make hape buat telponan lama, jadi batrenya cepet habis. (2/77/KSN/PBD)
- (79) Kita harus hemat, kalau boros pake listrik nanti bayarnya mahal. (2/93/KSN/PBD)

Kesalahan (72) terletak pada kata *ujan*. Kata tersebut mendapat pengaruh dari bahasa daerah. Kata *ujan* seharusnya diganti menjadi *hujan*. Kesalahan (73) terdapat pada kata *udah*. Kata *udah* tidak terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut merupakan akibat dari pengaruh bahasa daerah yang dikenal oleh siswa.

Kesalahan (74) dan (79) terletak pada kata *pake*. Kata *pake* merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar atau dengan kata lain bahasa yang tidak benar untuk digunakan dalam ragam resmi. Dalam bahasa Indonesia kata *pake* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Maksud sebenarnya dari penutur yakni kata *pakai*.

Kesalahan (77) terdapat pada kata *ilir*. Kata tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kata *ilir* merupakan kosakata bahasa daerah yang tidak sengaja digunakan oleh siswa dalam menuturkan ujarannya. Kata *ilir* dalam Kamus Besar Bahasa Cirebon memiliki makna kipas yang bahan dasarnya terbuat dari anyaman bambu.

Kesalahan (78) terdapat pada kata *make*. Kata *make* merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar atau dengan kata lain bahasa yang tidak benar untuk digunakan dalam ragam resmi. Dalam bahasa Indonesia kata *make* tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Maksud sebenarnya dari penutur yakni kata *memakai*. Pengaruh bahasa sehari-hari yang digunakan siswa sangat memberikan dampak yang cukup besar terhadap bahasa yang mereka gunakan. Perbaikan dari kalimat tersebut seperti berikut:

- (72a) Bañjlr itu karena hujan lebat, dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjlr.
- (73a) Iya bu kalo sudah bañjlr nanti biasanya banyak yang sakit, dahulu saya juga sakit gatal-gatal bu.
- (74a) Iya bu setuju kata Arif. Kita harus memakai masker agar tidak menghirup asap.
- (75a) Iya dia seperti yang tidak takut api saja.
- (76a) Lampunya diganti dengan lampu yang hemat energi seperti iklan di televisi bu.

- (77a) Jangan memakai kipas angin kalau tidak panas, kita memakai kipas saja.
- (78a) Kakak saya sering memakai telepon seluler untuk menelepon dalam waktu yang lama, jadi baterainya cepat habis.
- (79a) Kita harus hemat, kalau boros memakai listrik nanti bayarnya mahal.

Bentuk kesalahan lain yang ditemukan dalam proses diskusi siswa adalah kesalahan penggunaan partikel. Hal ini juga dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah. Partikel yang berkembang di Indonesia lebih dominan dipengaruhi oleh bahasa daerah yang mengalami penyimpangan pemakaian kata oleh kaum remaja. Partikel biasanya digunakan untuk memulai dan menegaskan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Beberapa data kesalahan di antaranya seperti berikut:

- (80) Iya setuju sama jawabannya Nisa, bañjIr kan bawa sampah. (1/25/KSN/PBP)
- (81) Iya Nisa yang rugi nanti kita semua, kan kalo terbakar hutannya nanti ngga ada pohonnya. (1/51/KSN/PBP)
- (82) Tanah longsor kan datangnya tiba-tiba bu, kita ngga bisa lari buat berlindung. (1/77/KSN/PBP)
- (83) Iya lho kan kayak gempa bumi gitu kan karena faktor alam. (1/85/KSN/PBP)
- (84) Iya Dila, kalo gelap kan kita ngga bisa ngapa-ngapain. (2/19/KSN/PBP)

- (85) Ya jelas karena nggak ada energi jadinya listrik, eh maksudnya karena ngga ada energi listrik jadinya alat elektronik ngga bisa digunakan bu. (2/38/KSN/PBP)
- (86) Mereka kan jualan Nur. (2/46/KSN/PBP)
- (87) Tapi mereka kadang buat listriknya pakai jenset bu, berarti kan ngga boros bu. (2/47/KSN/PBP)
- (88) Iya bu kan mereka pakai mesin buat sumber listriknya. (2/48/KSN/PBP)
- (89) Tapi kan bisa hemat listrik. (2/55/KSN/PBP)
- (90) Tapi kan panas kalo dimatikan kipasnya. (2/60/KSN/PBP)
- (91) Iya kan kalau panas jadi gerah, ngga bisa konsentrasi belajar. (2/61/KSN/PBP)
- (92) Iya kan kalau lama-lama nanti boros listrik juga. (2/63/KSN/PBP)

Kesalahan (80), (81), (82), (83), (84), (85), (86), (87), (88), (89), (90), (91), dan (92) terdapat pada partikel *kan*. Partikel *kan* dapat dimaknai sebagai kependekan dari 'bukan', dapat digunakan untuk meminta pendapat/ persetujuan orang lain (pertanyaan) atau menyatakan suatu sebab (pernyataan). Pembetulan dari kesalahan tersebut di antaranya:

- (80a) Iya setuju dengan jawaban Nisa. BañjIr memang membawa sampah.
- (81a) Iya Nisa nanti yang rugi kita semua. Dan bukankah kalau hutannya terbakar nanti tidak ada pepohonannya.
- (82a) Bukannya tanah longsor datangnya tiba-tiba? Kita tidak bisa berlari untuk berlindung.
- (83a) Iya seperti gempa bumi itu juga karena faktor alam, bukan?
- (84a) Iya Dila, kalau suasananya gelap kita tidak bisa berbuat apa-apa.

- (85a) Iya jelas karena dengan tidak adanya energi listrik dapat menyebabkan alat elektronik tidak bisa digunakan.
- (86a) Mereka memang berjualan Nur.
- (87a) Tapi mereka terkadang untuk sumber listriknya memakai generator bu, berarti tidak boros bu.
- (88a) Iya bu mereka memakai generator sebagai sumber listriknya.
- (89a) Tapi memang bisa menghemat listrik.
- (90a) Tapi bukannya panas kalau kipasnya dimatikan?
- (91a) Iya memang kalau cuaca panas jadi gerah, tidak bisa konsentrasi untuk belajar.
- (92a) Iya memang kalau kipas terlalu lama dinyalakan nanti boros listrik.

Kesalahan (93) dan (94) terdapat pada partikel *sih*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (93) Rajin membersihkan itu bu, apa sih selokan bahasa Indonesianya? (1/32/KSN/PBP)
- (94) Lho ko gundul sih? Paling ngga ada pohonnya. (1/61/KSN/PBP)

Partikel *sih* pada dasarnya bila digunakan tepat setelah sebuah kata tanya yang artinya kurang lebih "sebenarnya ..." sebagai contoh kalimat *tadi dia bilang apa sih?* dapat diperbaiki menjadi *sebenarnya dia bilang apa?* Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (93a) Rajin membersihkan itu bu, apa sebenarnya bahasa Indonesia dari kata selokan?
- (94a) Kenapa menyebutkan gundul? Paling tidak ada pepohonannya.

Kesalahan (95), (96), (97), (98), dan (99) terdapat pada partikel *lho*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (95) Lho apa ada tandanya kalo mau longsor? (1/78/KSN/PBP)
- (96) Lho ko angin gede, kan longsor bukan angin topan. (1/81/KSN/PBP)
- (97) Lho kok kompor? (2/31/KSN/PBP)
- (98) Lho tapi terkadang kalau siang pun yang jualan di mini market itu nyalakan lampu bu. Berarti boros listrik ya bu. (2/45/KSN/PBP)
- (99) Lho, kalau watnya hanya kecil lampunya redup ngga terang. 2/54/KSN/PBP)

Partikel *lho* biasanya digunakan sebagai kata seru yang menyatakan keterkejutan dan dapat juga digabung dengan kata tanya. Tergantung intonasi yang digunakan, partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi. Partikel *lho* juga dapat digunakan untuk memastikan atau menekankan suatu hal. Bila partikel ini berdiri sendiri dapat menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Berikut beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut:

- (95a) Apakah ada tanda kalau bencana longsor itu akan terjadi?
- (96a) Kenapa menyebutkan angin kencang? Tidakkah kamu tahu tanda-tanda longsor? Bukan tanda-tanda angin topan.
- (97a) Kenapa menyebutkan kompor?

- (98a) Tapi terkadang pada siang hari yang berjualan di minimarket itu juga menyalakan lampu Bu. Berarti boros listrik bukan Bu?
- (99a) Kalau wattnya kecil nyala lampunya redup tidak terang.

Kesalahan (100) dan (101) terdapat pada partikel *tuh*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (100) Iya tuh Eka biasanya main game bola terus bu. (2/23/KSN/PBP)
- (101) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game. (2/72/KSN/PBP)

Partikel *tuh* pada dasarnya digunakan untuk memberikan penekanan. Akan tetapi, partikel *tuh* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut antara lain:

- (100a) Iya itu Eka biasanya bermain permainan bu.
- (101a) Iya itu bu, Dika dan Eka suka bermain permainan.

Kesalahan (102) dan (103) terdapat pada partikel *kok*. Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

- (102) Memang ada kok kompor yang pakai listrik. Kamu ngga tau ya? (2/32/KSN/PBP)
- (103) Ada juga yang karena faktor alam juga kok Nur. (1/84/KSN/PBP)

Partikel *kok* biasanya digunakan sebagai kata tanya pengganti *kenapa*. Selain itu, partikel *kok* juga dapat memberi penekanan atas kebenaran

pernyataan yang dibuat. Bila partikel ini berdiri sendiri dapat juga menyatakan keheranan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Berikut beberapa perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (102a) Saya tahu ada kompor yang memakai listrik. Kamu tidak tahu?
- (103a) Saya yakin ada juga yang disebabkan faktor alam, Nur.

Kesalahan (104) terdapat pada partikel *mah*. Berikut data kesalahan tersebut.

- (104) Wuuu kamu mah ngegame aja. (2/71/KSN/PBP)

Partikel *mah* biasanya digunakan sebagai penegasan dari pernyataan yang dibuat. Partikel ini merupakan salah satu partikel yang diserap dari bahasa daerah, yakni bahasa Sunda. Dalam bahasa Indonesia nonstandar, partikel *mah* hampir sama penggunaannya dengan partikel *sih*. Berikut perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (104a) Kamu malah bermain permainan terus.

Kesalahan (105) terdapat pada penggunaan partikel *ta*. Berikut data kesalahan tersebut.

- (105) Ngga takut ta sama apinya Nur? Mending kita panggil pemadam kebakaran. (1/47/KSN/PBP)

Partikel *ta* biasanya disisipkan dalam pernyataan yang memiliki makna keraguan dan keheranan. Partikel ini merupakan salah satu partikel yang diserap dari bahasa daerah, yakni bahasa Cirebon dan Jawa. Dalam bahasa Indonesia nonstandar, partikel *ta* hampir sama penggunaannya dengan partikel *gitu*. Berikut perbaikan yang dapat dilakukan terhadap kesalahan tersebut.

- (105a) Apa benar kamu tidak takut dengan apinya? Lebih baik kita memanggil pemadam kebakaran.

2. Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Kesalahan berbahasa Indonesia menurut tataran sintaksis dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Galagamba ditinjau dari bidang kalimat meliputi kesalahan penggunaan istilah asing, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat. Kesalahan pertama ditemukan pada penggunaan istilah asing. Beberapa data kesalahan yang diakibatkan penggunaan istilah asing di antaranya seperti berikut:

- (106) Iya tu Eka biasanya main game bola terus bu. (2/23/KSN/KPA)
(107) Bisa buat main game bu. (2/70/KSN/KPA)
(108) Wuuu kamu mah ngegame aja. (2/71/KSN/KPA)
(109) Iya tuh bu, Dika sama Eka suka main game. (2/72/KSN/KPA)

Kesalahan (106), (107), (108), dan (109) terdapat pada kata *game*. Istilah *game* berasal dari bahasa asing, dalam bahasa Indonesia kata *game* memiliki makna *permainan*. Hal ini dapat saja terjadi akibat dari kebiasaan siswa yang sering menggunakan istilah *game* untuk menyatakan maksud *permainan*. Sebagai penutur bahasa yang baik, kita tidak boleh mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Beberapa perbaikan yang dapat dilakukan antara lain:

- (106a) Iya itu Eka biasanya bermain permainan bola bu.
(107a) Bisa buat bermain permainan bu.
(108a) Kamu malah bermain permainan terus.
(109a) Iya itu bu, Dika dan Eka suka bermain permainan.

Kesalahan kedua yang ditemukan dalam proses diskusi siswa adalah kesalahan yang diakibatkan penghilangan konjungsi. Beberapa di antaranya seperti berikut:

- (110) Musim panas yang panjang bu, jadinya hutan kering mudah kebakar. (1/37/KSN/KPN)
(111) Tidak boleh sengaja membakar pohon di hutan bu. (1/42/KSN/KPN)
(112) Karena ngga ada pohon yang jadi pelindungnya, tanahnya jadi runtuh bu. (1/62/KSN/KPN)
(113) Tanah longsor kan datangnya tiba-tiba bu, kita ngga bisa lari buat berlindung. (1/77/KSN/KPN)

(114) Kalau hapenya dipakai dengerin radio, baterainya juga cepet abis. (2/75/KSN/KPN)

Kesalahan penghilangan konjungsi sering kita temui dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Justru penghilangan konjungsi itu dapat menjadikan kalimat tersebut tidak padu atau bahkan tidak efektif. Kesalahan (110) terdapat penghilangan konjungsi *dan*. Kesalahan (111) mengalami penghilangan konjungsi untuk menerangkan cara (bagaimana terjadinya atau berlakunya). Perbaikan kesalahan tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan konjungsi *dengan*. Kesalahan (112) dan (113) terdapat penghilangan konjungsi yang menandai akibat. Perbaikan yang dapat dilakukan dengan menambahkan kata penghubung *sehingga*. Kesalahan (114) terdapat penghilangan konjungsi *maka*. Beberapa perbaikan dari kalimat tersebut diantaranya:

(110a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kekeringan dan mudah terbakar.

(111a) Tidak boleh dengan sengaja membakar pohon di hutan bu.

(112a) Karena tidak ada pohon yang menjadi pelindungnya, sehingga menyebabkan tanahnya longsor bu.

(113a) Tanah longsor itu datangnya tiba-tiba bu, sehingga kita tidak bisa berlari untuk berlindung.

(114a) Kalau telepon seluler sering dipakai untuk mendengarkan

radio, maka baterainya cepat habis.

Kesalahan penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga ditemukan dalam proses diskusi siswa. Kesalahan penggunaan konjungsi terdapat pada data (115), (116), (117), (118), (119), (120), (121), dan (122). Beberapa kesalahan tersebut di antaranya:

(115) BañjIr terus tanah longsor. (1/3/KSN/KJT)

(116) Saya bu. Karena bendungannya ngga dibuka bu. Kata Ibu saya soalnya bendungan di desa bringin ngga dibuka jadinya bañjIr di mana-mana. (1/11/KSN/KJT)

(117) Saya bu. BañjIr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjIr. (1/12/KSN/KJT)

(118) Saya bu. BañjIr itu karena ujan gede, terus banyak sampah dibuang ke kali jadinya bañjIr. (1/12/KSN/KJT)

(119) BañjIr itu meruksak sawah terus ngga jadi panen padinya. (1/15/KSN/KJT)

(120) Iya bu soalnya saya liat di tipi juga ada rumah sama jembatan yang rusak kena bañjIr. (1/17/KSN/KJT)

(121) Longsor membuat jalan jadi ketutup tanah sama batu bu. (1/66/KSN/KJT)

(122) Musim panas yang panjang bu, jadinya hutan kering mudah kebakar. (1/37/KSN/KJT)

Kesalahan penggunaan konjungsi yang tidak tepat juga ditemukan dalam proses diskusi siswa. Kesalahan (115), (117), dan (119) terdapat pada kata *terus*

yang digunakan oleh siswa sebagai konjungsi dalam kalimat yang mereka ujkarkan. Kata *terus* bukan sebuah kata penghubung, seharusnya konjungsi yang lebih tepat untuk kesalahan (115) dan kesalahan (117) dengan menggunakan konjungsi *dan* sebagai penghubung satuan bahasa (kata) yang setara, atau yang termasuk ke dalam tipe yang sama. sedangkan perbaikan konjungsi pada data kesalahan (119) dengan menggunakan konjungsi yang menandai akibat *sehingga*.

Kesalahan (118) dan (122) terdapat pada kata *jadinya* yang dianggap sebagai kata hubung oleh penutur. Padahal kata hubung tersebut tidak tepat digunakan dalam kalimat yang diujarkan oleh siswa. Konjungsi yang lebih tepat digunakan yakni *sehingga*. Kesalahan (120) dan (121) terdapat pada penggunaan konjungsi *sama*. Perbaikan yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, atau termasuk dalam tipe yang sama serta memiliki fungsi tidak berbeda. Konjungsi yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut adalah *dan*. Beberapa perbaikan dari kalimat tersebut diantaranya:

- (115a) BañjIr dan tanah longsor bu.
- (116a) Saya bu. Karena bendungannya tidak dibuka. Kata ibu saya bendungan di desa beringin tidak

dibuka sehingga bañjIr di mana-mana.

- (117a) Saya bu. BañjIr itu karena hujan lebat dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjIr.
- (118a) Saya bu. BañjIr itu karena hujan lebat dan banyak sampah yang dibuang ke sungai sehingga bañjIr.
- (119a) BañjIr itu merusak sawah sehingga tidak bisa panen padi.
- (120a) Iya bu soalnya saya melihat di televisi ada rumah dan jembatan yang rusak terkena bañjIr.
- (121a) Musim panas yang panjang bu, sehingga hutan kering dan mudah terbakar.
- (122a) Longsor membuat jalan menjadi tertutup tanah dan batu bu.

KESIMPULAN

Kesalahan berbahasa Indonesia secara sintaktis yang ditemukan dalam proses diskusi siswa VI SDN 1 Galagamba meliputi kesalahan bidang frasa dan kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa meliputi kesalahan penghilangan preposisi, penggunaan bentuk superlative yang berlebihan, Kesalahan dalam bidang kalimat meliputi kesalahan akibat penggunaan istilah asing, kesalahan penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, dan adanya pengaruh bahasa daerah. Adanya pengaruh bahasa daerah tersebut disebabkan faktor kebiasaan dalam komunikasi lisan sehari-hari. Kesalahan selanjutnya karena penghilangan preposisi, yakni pada preposisi *di*.

Kesalahan lainnya adalah penggunaan istilah asing yang terjadi pada munculnya

kata *game* dalam kalimat yang seharusnya berbahasa Indonesia.

.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. & Hadi, F. (2001). *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: CV Akademika Presindo
- Dulay, *et. al.* (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Johan, G. M., & Ghasya, D. A. V. (2017). Analisis Kesalahan Morfologis dalam Proses Diskusi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, 8(1).
- Muslich, M. (2010). *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). “Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar”. *Pedagogik-Pendas*, 314.
- Pateda, M. (1989). *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yulianto, B. & Mintowati, M. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.